

Medan Makna Rasa

dalam Bahasa Melayu Dialek Jakarta

Darsita*

Abstract: A sense of field experience of Betawi people in daily dialect (Bahasa Melayu Dialek Jakarta/BMDJ) is expressed by body language (the five senses, link, body, part of the body, ect...).

Kata Kunci: Bahasa Melayu Dialek Jakarta (BMDJ), Betawi, Medan Rasa, dan Leksem.

STUDI tentang makna kata atau semantik merupakan lahan penelitian yang tidak pernah usai untuk dikaji. Masalah yang dapat diselidiki dapat diamati dari berbagai sudut pandang. Tulisan ini membahas tentang unsur-unsur pengungkap rasa di dalam bahasa Melayu dialek Jakarta (selanjutnya ditulis BMDJ) sebagai salah satu dari panca indera manusia. Namun, sebelum ke arah itu, penulis membahas tentang alat indera lain yakni mata agar pembaca mudah memahami yang dimaksud dengan medan makna panca indera manusia. *Mata* dikenal sebagai salah satu dari lima indera manusia, dengan *mata* kita dapat melihat. Jika diperhatikan dengan seksama di dalam BMDJ terdapat kata-kata yang menggunakan indera mata ini seperti pada kata *ngeliat*, *ngelirik*, *melek*, *melongo*, *melotot*, *ngintip*, *ngejenguk* dan *nyontek*. Walau kata-kata ini menggunakan indera yang sama yaitu mata, namun, semua kata ini ti-

*Penulis adalah dosen Jurusan Terjemah pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang sedang menyelesaikan studi S3 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia Jakarta.

tidak mempunyai kesamaan komponen makna. Untuk membedakan kata-kata ini harus digunakan ciri-ciri pembeda antara kata-kata itu sebagai berikut: 1) menggunakan kedua belah mata, 2) menggunakan hanya sebelah mata, 3) merupakan aktivitas mata, 4) kegiatan yang dilakukan sendirian, 5) kegiatan yang disertai emosi, 6) mata dipicingkan, 7) kegiatan dilakukan di tempat terbuka, 8) kegiatan dilakukan di dalam ruangan, 9) mata lurus ke depan, 10) mata ditempelkan pada lubang kecil, 11) menggunakan mata sambil kepala dipalingkan, 12) menggunakan mata sambil melihat pekerjaan teman, 13) menggunakan mata untuk menghibur, 14) menggunakan mata untuk berbagai perasaan.

Berdasarkan ciri pembeda di atas kata *ngeliat* memiliki ciri pembeda 1) menggunakan kedua belah mata, 2) aktivitas dilakukan oleh mata; 3) aktivitas dilakukan sendirian; 4) aktivitas dilakukan di tempat terbuka; 5) aktivitas dilakukan di dalam ruangan; 6) mata lurus ke depan, sedangkan kata *nyontek* memiliki ciri pembeda 1) menggunakan kedua belah mata, 2) merupakan aktivitas mata; 3) aktivitas dilakukan sendirian; 4) aktivitas berlangsung cepat; 5) aktivitas dilakukan di dalam ruangan; 6) menggunakan mata untuk melihat pekerjaan teman dalam waktu sekejap. Jadi, kata *ngeliat* dan *nyontek* jika dibandingkan terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya, kedua kata ini menggunakan mata sebagai alat atau merupakan kegiatan mata.

Perbedaannya, jika *ngeliat* menggunakan mata untuk mengetahui sesuatu, bukan untuk melihat pekerjaan teman dalam waktu sekejap, sedangkan *nyontek* adalah kegiatan melihat pekerjaan teman untuk waktu sekejap. Kenyataan ini menunjukkan bahwa *ngeliat* dan *nyontek* memperlihatkan adanya jaringan makna, atau dengan kata lain kedua kata ini berada di dalam satu medan tertentu. Medan atau wilayah makna ini biasa disebut medan makna.¹

Paparan di atas memperlihatkan bahwa semua realitas di alam semesta dapat digambarkan dan dikelompokkan ke dalam medan-medan makna tertentu berdasarkan satuan unsur leksikal. Berdasarkan unsur leksikal medan makna dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok utama yaitu 1) medan makna benda, 2) medan makna aktivitas, 3) medan makna proses, dan 4) medan makna keadaan. Medan makna keadaan masih dapat dirinci ke dalam medan makna bawahannya yaitu a) medan makna mental, b) medan makna sifat, dan c) medan makna rasa.² Tulisan ini membahas medan makna rasa sebagai topik penelitian dengan alasan leksem-leksem pengungkap rasa di dalam BMDJ sering digunakan para penuturnya. Penelitian dilakukan untuk menegaskan komponen makna dari tiap-tiap leksem pengungkap rasa.

Masalah utama yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah bagaimana fitur-fitur atau ciri-ciri pembeda rasa yang terdapat di dalam medan makna rasa

enak dan tidak enak yang dirasakan tubuh termasuk yang dirasakan panca indera dalam BMDJ. Tulisan ini mencatat berbagai medan makna rasa dalam BMDJ dan kemudian memaparkannya. Deskripsi medan makna itu terdiri atas 1) medan makna yang terdiri dari medan makna rasa yang terpisah dari medan makna lain, maupun medan makna yang terikat dalam hubungan dengan jaringan medan makna yang lebih luas, dan 2) keberadaan medan makna itu menyiratkan adanya struktur dalam diri medan makna itu sendiri yang dapat dilihat dari hubungan leksem-leksem yang membentuk medan makna itu, baik hubungan antara leksem-leksem itu dan superordinatnya (kalau ada). Dengan deskripsi seperti itu diharapkan tulisan ini dapat memberikan gambaran utuh dan menyeluruh mengenai medan makna rasa dalam BMDJ yang juga diikuti dengan deskripsi yang lebih rinci tentang struktur di dalam tiap-tiap medan makna yang ada. Contoh kalimat yang diujarkan oleh penuturnya.

1. *Mare bole, tapi mate jangan pelototin gue.*
2. *"Ape lu!", pelototin gue aje sedari tadi, entar gue gamparin lu baru rase.*

Jika kalimat (1) disegmentasikan ke dalam satuan akan tampak sebagai berikut: *mare* (marah), *bole* (boleh), *tapi* (tapi), *mate* (mata), *jangan* (jangan) *pelotot* (melotot). Bentuk (*lotoŋ*) atau (*pelotoŋ*) melihat dengan membelalakkan mata belum dapat difungsikan dalam ujaran jika belum dilekati bentuk lain be-

rupa berupa afiks. Bentuk (*lotoŋ*) misalnya, secara teoritis disebut leksem. Selanjutnya bentuk-bentuk *mare, bole, mate* secara teoritis disebut kata. Berdasarkan kenyataan ini, ada baiknya dipaparkan serba singkat teori tentang leksem dan teori kata.

Teori Leksem

Pateda mengutarakan bahwa leksem yang dimaksud adalah kata, frasa yang merupakan satuan bermakna. Oleh karena itu, sebuah leksem dapat berupa bentuk dasar dan bentuk turunan atau dapat dikatakan bahwa setiap leksem merupakan satuan semantik.³ Lyon⁴ membedakan kata dan leksem. Ia mengatakan *kata mengacu kepada bentuk fonologi atau bentuk ortografis seperti kata dasar dan kata turunan, sedangkan bentuk dasar yang belum mendapat imbuhan disebut leksem*. Contoh dalam BMDJ : *lari, ngelari'in, larinye, dan pelari*. Terdapat bentuk *lari* yang selalu berulang dan merupakan bentuk dasar untuk semua bentuk yang telah didaftarkan. Bentuk *lari* inilah yang dimaksud dengan leksem. Sedangkan bentuk *lari, ngelari'in, larinye, dan pelari* disebut kata.

Berdasarkan bentuk yang telah diperlihatkan di atas, penulis bertumpu pada pendapat yang disampaikan Kridalaksana⁵ yang mengatakan bahwa leksem adalah 1) satuan terkecil dari leksikon, 2) satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis, 3) bahan baku dalam proses morfologis, 4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan

dari bentuk yang kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari proses-proses morfologis, 5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.

Berdasarkan makna masing-masing leksem yang tercatat sebagai data dipilih menjadi beberapa kelompok leksem yang masing-masing membentuk medan makna.⁶ Dengan rumusan yang hampir sama, Lehrer⁷ menjelaskan bahwa medan makna merupakan sekelompok kata yang mempunyai hubungan makna yang seringkali ditempatkan di bawah kata yang umum.

Teori Kata

Telah dikatakan di atas, Lyon⁸ membedakan kata dan leksem. Sehubungan dengan teori kata, penulis hanya membedakan dari segi ciri. Bloomfield⁹ menggunakan ciri bebas berdiri sendiri sebagai ciri kata. Perhatikan kalimat BMDJ berikut:

Tampangnye kaye orang kaye ngge taunye cepengan bau tai ayam. (Lagaknya seperti orang kaya, tidak tahunya tidak punya uang sepeserpun). Jika kalimat ini disegmentasikan akan terdapat bentuk-bentuk : *kaye* (seperti), *orang* (orang), *kaye* (kaya), *ngge* (tidak), *punye* (mempunyai), *cepengan* (uang). Bentuk-bentuk di atas adalah kata menurut pandangan Bloomfield¹⁰ karena semua bentuk ini dapat berdiri sendiri.

Teori Medan Makna

Unsur kosa kata dalam setiap bahasa ada yang berhubungan makna satu dengan makna yang lain melalui jalinan makna

atau hubungan makna.¹¹ Cristal¹² menggunakan istilah medan makna untuk mengatakan bahwa kosa kata suatu bahasa tidak berupa sejumlah kata yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi semuanya saling berhubungan dan mengidentifikasi yang satu terhadap yang lain, dalam suatu medan dengan berbagai cara. Contoh yang sering diungkapkan adalah kata yang menunjukkan konsep warna, misalnya merah, biru, hijau, dan kuning yang masing-masing hanya dapat dipahami maknanya dalam hubungannya yang satu dengan yang lainnya dalam spektrum warna. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa dalam medan makna terdapat beberapa atau bahkan banyak leksem yang semuanya mempunyai hubungan makna antara yang satu dengan yang lain. Seperti dikemukakan Lehrer di atas, seringkali sekelompok kata dalam medan makna ditempatkan di bawah kata yang umum. Misalnya kata merah, biru, kuning, dan hijau berada di bawah kata warna. Dengan hubungan seperti itu, kata atau leksem merah, biru, hijau, dan kuning merupakan hiponim kata atau leksem warna sedangkan kata atau leksem warna berkedudukan sebagai superordinat keempat kata atau leksem itu.¹³ Hubungan makna ada yang bersifat erat dan ada yang bersifat longgar.¹⁴ Nida¹⁵ membagi hubungan makna atas empat jenis, yakni 1) perangkat makna yang terliput (*contiguous set of meaning*); 2) perangkat makna yang terliput (*included set of meaning*); 3) pe-

rangkat makna tumpang tindih (*overlapping set of meaning*), dan 4) perangkat makna komplemen (*complementary set of meaning*). Palmer¹⁶ membagi hubungan makna atas delapan jenis, yakni 1) makna sinonim (*synonymy*); 2) makna polisemi (*polysemy*); 3) makna homonim (*homonymy*); 4) perangkat makna pertelingkahan (*incompatibility*); 5) kehiponiman (*hyponymy*) 6) makna berlawanan (*antonymy*); 7) makna yang berlawanan relational (*relational opposites*); dan 8) komponen (*component*). Sebagai contoh kata-kata berikut: *Keliyengan* (rasa pening dan pusing), *kenyat* (rasa tidak nyaman pada kulit muka), *kenyi* (orang mudah sakit), *geriming* (merasa takut), *getir* (rasa pahit yang amat sangat), *guri* (rasa enak dimakan), *ngiler* (rasa ingin sesuatu), dan *jengkel* (rasa kesal).

Pada daftar kata ini terlihat adanya jaringan makna. Dengan kata lain, antara kata yang satu dengan kata yang lain terlihat adanya medan makna yang sama dalam hal ini 'rasa sakit'. Pada kasus ini terlihat adanya hubungan makna yang terdapat dalam aneka kata. Kata-kata itu membentuk jalinan makna yang berada dalam satu medan makna yang oleh Nida¹⁷ disebut *semantic domains*. Nida mengatakan medan makna terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama. Sebuah makna merupakan sekelompok kata yang mempunyai hubungan makna. Lyon¹⁸ menggunakan istilah *semantic fields*.

Medan makna rasa dideskripsikan keberadaannya dalam jaringan kosa kata dalam BMDJ dan struktur di dalamnya yang memperlihatkan hubungan makna antarleksem. Dalam BMDJ konsep rasa biasa dialami orang dalam kehidupan sehari-hari. Konsep rasa yang dimaksud itu dapat berupa tanggapan indera terhadap berbagai rangsangan sarap, tanggapan hati melalui indera itu atau hal-hal yang pernah dialami badan.¹⁹

Medan Makna Rasa

Medan makna rasa ialah seperangkat unsur leksikal yang mengatakan konsep rasa. Adapun medan makna rasa yang dibahas dalam tulisan ini adalah leksem-leksem pengungkap rasa dalam BMDJ. Penggolongan medan makna rasa dilandasi pengertian bahwa satu lokasi yang terkena rangsangan membentuk medan makna yang memiliki komponen makna generik dan spesifik. Dengan demikian pengelompokan analisis didasarkan pada lokasi rangsangan tersebut.

Medan Rasa pada Kepala

Leksem yang menyatakan rasa pada kepala di dalam BMDJ ada 4, yaitu *keliyengan*, (rasa pusing, pening), *nyut-nyut* (sakit kepala), *puyeng* (pusing), *ceplengan* (pusing, bingung).

a. *Keliyengan* (rasa sakit kepala)
Leksem *keliyengan* adalah salah satu leksem yang menyatakan rasa di kepala yang rasa sakitnya bersifat umum. *Keliyengan banget rasanya abis ngeronda tadi malem* (Pusing se-

kali rasanya karena habis jaga malam).

b. *Nyut-nyut* (terasa berdenyut) Leksem *nyut-nyut* mempunyai komponen makna spesifik pada penekanan informasi yang 'berulang'. Secara lengkap memiliki komponen makna pusing, penglihatan yang berputar-putar, tidak mampu berdiri, dan berulang-ulang. *Kalo belon ngopi pale aye nyut-nyut rasenye* (Kalau belum minum kopi kepala saya terasa berdenyut-denyut). *Abis makan sate kambing kemaren pale aye nyut-nyut banget rasenye* (Setelah makan sate daging kambing kepala saya berputar-putar rasanya).

c. *Puyeng* (sakit kepala), Leksem *puyeng* mempunyai komponen makna sakit pada bagian kepala, bersusah payah dan berlangsung lama. *Puyeng kepala gue gare-gare kene ujan sore* (Kepala saya pusing disebabkan kena hujan di waktu sore).

Medan Rasa pada Mulut

Dalam BMDJ, leksem yang menyatakan rasa pada mulut ada sebelas leksem: *bekelenyer* (mulut rasa asam), *amiang*, *ante*, *ambar* (mulut tidak merasakan apa-apa), *celegukan* (mulut rasa ingin makan dan minum), *muak* (rasa ingin muntah), *cemplang*, *celeguk* (rasa tidak enak pada mulut), *dahage*, *aus* (rasa ingin minum), *kepengen munte* (rasa ingin muntah).

Leksem *bekelenyer* (mulut terasa asam), komponen maknanya sangat khusus pada rasa dan penyebab dari rasa itu tanpa

faktor penyebab yang tidak tentu, contoh:

1. *Tiap abis bangun tidur mulut aye rasenye bekelenyer* (Setiap habis bangun tidur mulut saya selalu terasa asam).
2. *Mulut gue rase asem kalu kagak ngerokok sehari aje, elu pegimane?* ('Mulut saya terasa asam bila tidak merokok sehari saja)

Leksem *amiang* (tidak ada rasanya) memperlihatkan makna khusus yaitu tidak sedang makan apa-apa karena berpuasa atau sedang sakit sehingga makan apapun rasanya hambar dan tidak enak, contoh:

Semue orang puase kalu tengah ari mulutnye terase amiang aje ye (Semua orang yang sedang berpuasa kalau tengah hari mulutnya terasa hambar).

Leksem *celeguk* mempunyai makna mulut terasa selalu berkeinginan makan dan minum. Jika ditinjau dari maknanya, *celeguk* memiliki komponen makna (rasa ingin selalu makan dan minum), rasa tidak nyaman di mulut, berlangsung secara terus menerus. Rasa *celegukan* terhadap makanan tidak disebabkan oleh rasa lapar tetapi hanya merupakan keinginan agar mulut aktif bergerak dan merasa mempunyai rasa, contoh:

Entu orang dari tadi celegukan aje ngeliatin orang lagi masak (Orang itu selalu saja ingin makan karena ia selalu memperhatikan orang masak).

Leksem *ngiler* mempunyai makna mulut terasa mengunyah dan menginginkan sesuatu, contoh:

Ngiler banget gue ngeliat orang makan mangge mude (Saya ngiler melihat orang memakan mangga muda).

Medan Rasa pada Tubuh

Leksem yang menyatakan rasa pada tubuh dalam BMDJ ada 14. Leksem *tekelok* (lesu, lemah), *uyang* (tidak enak badan), *kenyat-kenyit* (berdenyut-denyut), *kenyi* (tubuh manusia yang mudah sakit), *ngerentek* (lesu, takut), *nggerimeng* (berdiri bulu roma), *beringsang* (rasa tidak enak badan karena lelah atau karena rasa kekenyangan), *belesenet* (rasa kena setrum), *be-te* (rasa senang tinggal di suatu tempat), *beger* (berahi), *keplek* (rasa pegal karena terlalu banyak bekerja), *kekelan* (rasa pegal pada kaki karena banyak berjalan, bekerja), *meringas* (rasa panas karena tidak mandi), *nyer-nyer-an*, *meluang* (rasa pegal seluruh tubuh).

Secara garis besar leksem-leksem tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua medan makna. Medan makna yang pertama tubuh terasa sakit karena faktor penyebab tertentu dan tidak tentu. Leksem penyebab tertentu memperlihatkan komponen makna spesifik untuk jelasnya faktor penyebab sehingga merupakan 'penyebab tertentu' Secara lengkap leksem 'penyebab tertentu' memiliki komponen makna rasa yang terjadi karena sebab-sebab yang sudah jelas. Contoh :

Semue badan rasenye tekelok banget abis dengerin ceritenye

Leksem tanpa penyebab tertentu memperlihatkan kompo-

nen makna spesifik pada faktor penyebab yang tidak jelas sehingga merupakan 'bukan penyebab tertentu'. Secara lebih jelasnya, dapat dikatakan rasa pada tubuh yang penyebabnya tidak tertentu memiliki pengertian bahwa kemungkinan penyebab lebih dari satu alternatif.

Medan Rasa pada Perut

Dalam BMDJ, leksem yang menyatakan rasa pada perut ada 4. Keempat leksem itu adalah *meg* (rasa kurang enak pada perut karena kekenyangan) *sendawa* (bunyi yang keluar dari kerongkongan seperti meneguk (sehabis makan karena kekenyangan), *mbek* (rasa sakit perut karena kekurangan makan), *mbet* (rasa sakit perut karena kurang makan), *muak* (rasa ingin mual), *kebelet* (rasa ingin buang air besar), *ngentek* (rasa perih sakit di perut karena belum makan), *mulles* (rasa ingin buang air besar)

Berdasarkan analisis komponen maknanya, ketiga leksem yang menyatakan rasa pada perut tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua medan makna. Medan makna pertama hanya beranggotakan leksem *sendawa* atau *meg*. Medan makna kedua leksem *mbet* beranggotakan leksem *ngentek* dan *celegekan* (rasa ingin sekali makan dan minum).

Medan Rasa Pada Hidung

Leksem yang menyatakan rasa yang dapat dicium oleh hidung ada beberapa leksem yaitu *bacin* (bau tak sedap), *basi* (bau tak sedap, tidak baru lagi, berasa asam), *bengu* (bau tak sedap

seperti bau tembakau yang telah lama tersimpan), *tengik* (bau tak sedap), *engas* (bau badan manusia setelah satu harian bekerja), *sedep* (bau yang enak), *meler* (rasa hidung tidak enak karena ingus terus keluar), *ngik-ngik* (rasa sakit karena sesak napas), *polip* (penyakit yang diderita orang pada hidung).

Penutup

Medan rasa yang dialami orang Betawi di dalam kehidupannya sehari-hari masing-masingnya dapat dinyatakan dengan sebuah leksem secara nyata. Sebagian di antara rasa yang ditemukan itu hanya dapat dijelaskan secara rinci, sehingga masing-masing tidak terwakili oleh sebuah leksem yang dapat dijadikan data. Di dalam tulisan ini, jenis rasa yang dapat dinyatakan dengan sebuah leksem dibedakan atas beberapa macam, yaitu rasa yang dialami pancaindera, jaringan tubuh, badan atau tubuh, anggota badan atau bagian-bagiannya.

Dengan beberapa macam rasa seperti di atas, leksem yang menyatakan rasa dibedakan atas beberapa golongan. Dari beberapa golongan dibedakan lagi atas beberapa kelompok menurut medan maknanya atau beberapa leksem yang bergabung dalam sebuah medan makna dipisahkan dari leksem yang bergabung dalam medan makna yang lainnya. Oleh karena itu, leksem yang berdiri sendiri-sendiri di luar medan makna yang ada tidak dibicarakan dalam tulisan ini. Setiap kelompok leksem yang tergabung dalam sebuah

medan makna diupayakan dapat dipilih sebuah leksem yang berdiri sendiri sebagai superordinat. Namun, upaya itu tidak selalu dapat dilakukan sehingga superordinat pada beberapa medan makna merupakan leksem kosong. Walaupun tulisan ini tidak dapat menemukan semua rasa yang mereka nyatakan dengan leksem nyata yang mungkin dimiliki etnik Betawi, paling tidak telah memberi gambaran adanya jenis rasa yang dapat dinyatakan dengan sebab-sebab yang berasal dari luar tubuh manusia yang berupa leksem khusus dengan makna yang juga khusus.

Catatan Akhir:

1. Lyon, John, 1981, *Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press, h. 15.
2. Suwadi, et al 1995. *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, h. 2.
3. Pateda, Mansoer, 1989, *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah, h. 27.
4. Lyon, *op. cit.*, h. 197.
5. Kridalaksana, Harimurti, 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, h. 9.
6. Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Structure*. The Hague: Mouton, h. 174.
7. Lehrer, A.1974. *Semantik Field and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company, h. 1.
8. Lyon, *loc. cit.*
9. Bloomfield, 1993, h. 78.
10. *Ibid*
11. Pateda, *op. cit.*, h.14.
12. Cristal (1991: 311)
13. Lyon, *op. cit.*, h. 291.
14. *Ibid*, h. 252
15. Nida (1975: 69-110)
16. Palmer (1976: 51-91)
17. Nida (1975: 174)
18. Lyon, *op. cit.*, h. 250.

19. (Moeliono, 1988: 279).

Daftar Pustaka

Chaer, Abdul, 1982, *Kamus Dialek Jakarta*. Ende: Flores.
 -----, 1990, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
 Kridalaksana, Harimurti, 1986, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
 -----, 1993, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
 -----, 1996, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
 Larson, Midred, 1989, *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*, Terjemahan Kencanawati Teriran, Jakarta: Penerbit Arcan.
 Lehrer, A.1974. *Semantik Field and Lexical Structure*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.

Lyon, John, 1981, *Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press.
 Moeliono, Anton M. (Penyunting Pennyelia), 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
 Muhajir, 1984. semantics. Dalam Djoko Kentjono (Penyunting) *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
 Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Structure*. The Hague: Mouton.
 Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
 Poedjosoedarmono Gloria. 1987. *Metode Analisis Semantik*. Dalam Widyaparwa. Nomor: 32, Oktober.
 Suwadj, et al 1995. *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

PEMIMPIN DAN APARAT YANG ZHALIM

Dari Abu Huraira ra, Rasulullah saw bersabda:

يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ أُمَرَاءُ ظَلَمَةٌ وَوُزَرَآءُ فِسْقَةٌ وَقُضَاةٌ خَوْنَةٌ وَقَفَهَاءُ كَذِبَةٌ فَمَنْ أَدْرَكَ مِنْكُمْ ذَلِكَ الزَّمَانَ فَلَا يَكُونَنَّ لَهُمْ جَايِبًا وَلَا عَرِيفًا وَلَا شَرِيحًا

"Akan terjadi di akhir zaman nanti, pemimpin-pemimpin yang berbuat zhalim, para menteri yang fasik, penegak hukum yang berkhianat dan para Fuqahā' (ulama) yang suka berbohong, jika di antara kalian bertemu dengan zaman itu nanti, maka janganlah kalian mau bekerjasama dengan mereka, seperti: menjadi penagih pajak, informan (arrif—pegawai yang terjun lansung ke tengah-tengah masyarakat yang bertugas sebagai penampung keluhan dan saran dari masyarakat yang akan disampaikan kepada pemerintah—), atau menjadi polisi."

— Hadits ini dha'if —
 (Diriwayatkan oleh ath-Thabarāni)